

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU BAHASA INGGRIS MELALUI PELATIHAN BERBASIS PROYEK

Ifna Nifriza¹, Sri Mures Walef², Hendrisman³
STKIP Yayasan Abdi Pendidikan Payakumbuh^{1,2,3}
ifnanifriza87@gmail.com

ABSTRAK

Guru Bahasa Inggris dalam menciptakan mutu pendidikan wajib mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru profesional mempunyai tanggung jawab social yang diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif. Upaya dalam meningkatkan kompetensi professional guru dapat dilakukan dengan memberikan pelatihan secara *holistic* dan berkelanjutan. Bentuk pelatihan berbasis proyek bertujuan untuk menciptakan pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menerima transfer pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses belajar yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan nyata dalam pengajaran Bahasa Inggris. Melalui model pelatihan ini, guru Bahasa Inggris dapat mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam profesi mereka. Selain itu, proyek yang dikerjakan juga dapat menghasilkan produk atau solusi yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah yang meliputi 4 keahlian berbahasa (*language skills*) yaitu *listening* (mendengar), *speaking* (berbicara), *reading* (membaca) dan *writing* (menulis).

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Pelatihan Berbasis Proyek

ABSTRACT

In creating quality education, English teachers are required to have high qualifications, competence and dedication in carrying out their professional duties. Professional competency is a set of abilities and skills for mastering subject matter in depth, completely and comprehensively. Professional teachers have social responsibilities which are realized through teacher competence from the social environment and having effective interactive abilities. Efforts to improve teacher professional competence can be done by providing holistic and sustainable training. The project-based form of training aims to create active, collaborative and contextual learning. Teachers do not only receive knowledge transfer passively, but are directly involved in learning processes that are relevant to real needs and challenges in teaching English. Through this training model, English teachers can develop skills such as problem solving, critical thinking, collaboration, and communication that are much needed in their profession. Apart from that, the projects carried out can also produce products or solutions that can be implemented directly in the English language learning process at school which includes 4 students' language skills, namely listening, speaking, reading and writing.

Keywords: Teacher Competency, Project Based Training

PENDAHULUAN

Era globalisasi masyarakat kita diuntut untuk mampu bersaing secara global. Hal ini dibuktikan pentingnya kemampuan Bahasa Inggris bagi siswa. Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, seperti bisnis, teknologi, ilmu pengetahuan dan komunikasi internasional. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik akan memiliki keuntungan dalam menghadapi tantangan global (Jenkins, 2018). Kemampuan Bahasa Inggris dapat membuka pintu bagi siswa untuk memperoleh kesempatan belajar dan bekerja di luar negeri. Banyak universitas dan perusahaan multinasional yang membutuhkan karyawan yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Kemampuan Bahasa Inggris juga dapat membantu siswa dalam mengakses informasi dan sumber daya yang tersedia di luar negeri. Selain itu, kemampuan Bahasa Inggris juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Bahasa Inggris adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi internasional, sehingga siswa yang memiliki kemampuan Bahasa Inggris dengan baik akan lebih mudah dalam berkomunikasi dengan orang dari berbagai negara dan budaya (Matsuda, 2020).

Guru Bahasa Inggris sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa, guru Bahasa Inggris harus memiliki kemampuan mengajar yang baik dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru Bahasa Inggris juga harus mampu memotivasi siswa untuk belajar Bahasa Inggris dengan cara yang menyenangkan dan menarik (Richards & Rodgers, 2014). Guru Bahasa Inggris yang cerdas dapat membantu siswa mencapai tujuan mereka dalam belajar Bahasa Inggris dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global di masa depan (Nurgiyantoro, 2013). Seorang guru harus menguasai empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogi, profesional, social dan kepribadian agar guru mampu mencetak generasi muda yang mampu berkarya dan berinovasi menghadapi tantangan global dengan menerapkan kecakapan hidup (*life skills*). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru menjadi sangat penting sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi (Danik, 2020; Nursito, 2002). Guru Bahasa Inggris dalam menciptakan mutu pendidikan wajib mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kompetensi profesional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh dan komprehensif. Guru profesional mempunyai tanggung jawab sosial diwujudkan melalui kompetensi guru dari lingkungan sosial serta memiliki kemampuan interaktif yang efektif (Fitria *et al*, 2019).

Pemerintah dalam meningkatkan kompetensi guru melalui dinas pendidikan telah memberikan berbagai bentuk pelatihan dan pembinaan dalam bentuk *in house Training* (IHT) secara internal dalam KKG dan MGMP sebagai *alternative* pengembangan kompetensi profesional guru. Pembinaan dalam KKG dan MGMP telah rutin dilakukan di semua tingkat pendidikan demikian juga hal ini dilakukan oleh guru Bahasa Inggris. *In House Training* (IHT) adalah program pelatihan internal yang dilakukan oleh institusi atau organisasi tertentu, seperti universitas atau sekolah untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan karyawan atau guru mereka (Alwasilah, 2017). Namun demikian

kendala dalam pelaksanaan pembinaan guru tersebut seperti; 1) Keterbatasan dalam Materi dan Metode Pengajaran pada masa pelatihan guru; 2) Penggunaan IT yang belum terampil; 3) kesulitan guru Bahasa Inggris dalam mengelola manajemen kelas; dan 4) bentuk evaluasi yang tidak di fahami guru. Oleh karena itu di butuhkan inovasi bentuk pelatihan yang menarik dan mampu meningkatkan kompetensi guru salah satunya adalah pelatihan berbasis proyek.

Model pelatihan guru berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mengedepankan keterampilan, pengetahuan, dan sikap guru dalam mengembangkan proyek yang memiliki tujuan konkret dan relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat. Guru dalam konteks ini, diberikan peluang untuk mengembangkan kompetensi pedagogis, penggunaan teknologi pendidikan, pengelolaan pembelajaran yang efektif, dan penilaian berbasis kompetensi (Mustafa, 2021). Guru yang mampu menguasai pembelajaran berbasis proyek akan dapat mendorong tumbuhnya kreativitas, inovasi, dan kemampuan siswa dalam mengatasi masalah yang kompleks (Kemendikbud, 2022). Pembinaan secara komprehensif diharapkan mampu mengubah cara pandang guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa dengan mengutamakan prinsip relevansi, interaktif, kontekstual, dan terjadi umpan balik yang konstruktif antara guru dan siswa. Selain itu metode pelatihan ini juga di dukung oleh prinsip pelaksanaan dimana guru belajar tentang konsep dan teori di balik pembelajaran berbasis proyek, termasuk bagaimana proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa, mempromosikan kolaborasi, dan mengintegrasikan keterampilan bahasa secara alami.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan menggunakan design ADDIE.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Hakekat Pembelajaran Bahasa Inggris

Bahasa Inggris telah menjadi alat komunikasi yang penting di dunia global. pembelajaran Bahasa Inggris sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi pendidikan lebih lanjut dan karir masa depan. Bahasa Inggris juga merupakan bahasa internasional yang paling luas digunakan di dunia, sehingga belajar Bahasa Inggris sangat diperlukan bagi siswa yang akan mengembangkan karir internasional atau mengakses informasi terbaru dan terlengkap (Bambang, 2015). Hakekatnya pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah bertujuan untuk membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan diri, seperti memahami kata-kata baru, membaca dan menulis dengan baik, dan meningkatkan keterampilan dalam komunikasi (Suyanto, 2020). Pembelajaran Bahasa Inggris bukan hanya sebatas teori dan ilmu saja namun belajar suatu bahasa itu harus mempelajari 4 keahlian berbahasa (*language skills*) yaitu *listening (mendengarkan)*, *speaking (berbicara)*, *reading (membaca)* dan *writing (menulis)*. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris di seluruh jenjang pendidikan bukan sekadar menghafal kosakata dan tata bahasa, melainkan proses memperoleh kompetensi komunikatif.

Kompetensi ini mencakup empat aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek ini saling berkaitan dan mendukung dalam mencapai tujuan utama pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris (Kurniawati, & Susanto, 2020).

Ada beberapa manfaat diadakannya pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat SMP seperti; 1) meningkatkan kemampuan diri; 2) membantu siswa lebih mudah membaca buku dan jurnal yang ditulis dalam Bahasa Inggris, yang sangat penting untuk mengakses informasi terbaru dan terlengkap; 3) menambah wawasan, Belajar Bahasa Inggris dapat membantu siswa menambah wawasan tentang budaya dan kebudayaan lainnya, yang sangat penting untuk memahami dunia yang semakin globalisasi; 4) siswa mudah bergaul & beradaptasi di dunia internasional; 5) meningkatkan keterampilan akademik, dengan belajar Bahasa Inggris dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan akademik, seperti memahami materi pelajaran yang disampaikan dalam Bahasa Inggris.

Pendekatan yang banyak di gunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Inggris adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif menekankan pada penggunaan Bahasa Inggris dalam konteks yang nyata dan bermakna, bukan hanya sekedar menghafalkan kosakata dan tata bahasa (Richards & Rodgers, 2014). Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris meliputi tiga tahap yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Zulkifly dan Ismail (2018). Tahap perencanaan memegang peranan krusial dalam memastikan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Harmer (2019), perencanaan yang baik melibatkan analisis kebutuhan siswa, penetapan tujuan pembelajaran yang jelas, dan pemilihan materi serta aktivitas yang relevan dengan tingkat kemampuan siswa. Tahap pelaksanaan dilakukan oleh guru menggunakan pendekatan komunikatif yang berpusat pada siswa dengan meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis siswa (Shin dan Crandall, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah meliputi faktor internal dari diri siswa sendiri dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan belajar, serta faktor yang terkait dengan proses pembelajaran itu sendiri. Bambang Setiyadi dari Universitas Negeri Yogyakarta dalam bukunya *teaching English as a Foreign Language* (2006), menyebutkan bahwa faktor internal dari diri siswa seperti motivasi, minat, dan kecerdasan bahasa sangat mempengaruhi keberhasilan dalam mempelajari Bahasa Inggris. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dan minat yang besar terhadap Bahasa Inggris akan lebih bersemangat dalam belajar dan lebih mudah menyerap materi yang diajarkan (Dörnyei & Ryan, 2015). Selain itu, kecerdasan bahasa atau kemampuan linguistik juga berperan penting dalam memfasilitasi proses pemerolehan Bahasa Inggris (Lightbown & Spada, 2013). Kedua, faktor eksternal dari lingkungan belajar juga memiliki pengaruh yang signifikan. Lingkungan keluarga yang mendukung dan memberikan paparan Bahasa Inggris sejak dini dapat membantu siswa dalam menguasai bahasa tersebut (Hoff, 2013). Selain itu, lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk kualitas pengajaran, fasilitas belajar, dan dukungan dari teman sebaya, juga berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris (Dörnyei & Ushioda, 2011). Faktor lain yang terkait dengan pembelajaran seperti metode

pengajaran, materi pelajaran, dan evaluasi, juga memiliki dampak besar terhadap penguasaan Bahasa Inggris siswa. Metode pengajaran yang interaktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar (Richards & Rodgers, 2014).

Kompetensi Profesional Guru Bahasa Inggris

Guru dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, wajib memiliki empat kompetensi yang terdiri dari: 1) kompetensi kepribadian yaitu kemampuan guru dalam menunjukkan kepribadian yang berwibawa, berakhlak mulia, dan menjadi teladan bagi peserta didik; 2) kompetensi pedagogic yaitu kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran; 3) kompetensi sosial yaitu kemampuan guru dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat; dan 4) kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai bidang studi dan/atau mata pelajaran yang diampu (Janawi, 2012). Guru profesional harus memiliki kualifikasi tinggi dan pelatihan yang memadai dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik hingga 1,5 tahun belajar dalam satu tahun ajaran (Hamond, 2000). Menurut Mulyasa (2015), guru yang profesional memiliki pengetahuan pedagogik dan bidang studi yang mendalam, menguasai berbagai metode, teknik pembelajaran, mampu berefleksi dan mengevaluasi diri secara berkelanjutan. Pengembangan profesional juga merupakan cara untuk mengenalkan kurikulum dan reformasi pedagogis (Carr *et al*, 2000). Tujuan meningkatkan kompetensi profesional bagi guru adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Kompetensi profesional guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari pendidikan dan pelatihan hingga dukungan institusional dan pengalaman kerja serta dukungan kolaboratif sesama rekan kerja (Darling, 2017). Indikator keberhasilan kompetensi profesional guru menurut Khoiri (2010) yakni: 1) guru mampu menguasai disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber Pelajaran; 2) guru mampu memahami filsafat dan tujuan pendidikan; 3) guru mampu menguasai metode dan model pengajaran; 4) guru menguasai prinsip-prinsip pembelajaran; dan 5) guru mampu melakukan penilaian selama proses pembelajaran. Strategi pengembangan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris dalam menghadapi kompleksitas tuntutan pengajaran Bahasa Inggris dengan memberikan pelatihan yang holistik dan berkelanjutan (Di *et al*, 2022). Mengajarkan Bahasa Inggris kepada peserta didik bukanlah hal yang mudah, banyak peserta didik di tingkat SLTP dan SLTA tidak menyukai pelajaran Bahasa Inggris hal ini disebabkan sulitnya mereka memahami kosakata dan tidak menariknya pembelajaran Bahasa Inggris bagi sebagian peserta didik. Banyak kasus yang terjadi di sekolah dimana motivasi siswa dalam belajar menurun ketika metode belajar yang terjadi di kelas tidak melibatkan siswa dalam prosesnya (Ayu *et al*, 2021). Oleh karena itu dalam upaya meningkatkan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris dibutuhkan pelatihan pelatihan yang terkait dengan proses pembelajaran.

Beberapa bentuk pelatihan yang sering di lakukan oleh guru Bahasa Inggris di tingkat SLTP dan SLTA seperti:

1. *On Job Training (OJT)*, pelatihan OJT dapat mencakup aspek manajemen kelas dan strategi motivasi siswa. Guru-guru dapat belajar tentang cara menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mengelola perilaku siswa, serta memotivasi dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris (Scrivener, 2012; Astuti, 2016).
2. *In Servis Training (IST)* adalah program pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan profesional guru yang sedang aktif mengajar (Guskey, 2000). Pelatihan ini bertujuan untuk memperbarui dan mengembangkan kompetensi guru sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
3. *Pelatihan Model Activ Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, baik secara fisik maupun mental (Prince, 2004). Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat dalam proses membangun pengetahuan dan keterampilan Bahasa Inggris mereka sendiri.

Guru dengan menerapkan berbagai bentuk pelatihan dalam pengajaran Bahasa Inggris, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, menarik, dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Hal ini akan meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan Bahasa Inggris yang lebih baik untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

Model *Project Based Training* (Pelatihan Berbasis Proyek)

Salah satu model pelatihan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kompetensi guru Bahasa Inggris adalah pelatihan berbasis proyek (*project-based training*). Model ini memberikan kesempatan bagi guru untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar melalui pengerjaan proyek yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan nyata dalam pengajaran Bahasa Inggris. Model pelatihan berbasis proyek dirancang dengan tujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang otentik dan kontekstual bagi guru. Guru dalam pelatihan ini diberikan proyek atau tugas yang harus diselesaikan secara kolaboratif dengan rekan-rekan mereka. Proyek tersebut dapat meliputi pengembangan bahan ajar, penyusunan rencana pembelajaran, atau perancangan strategi penilaian yang inovatif (Patton, 2012; Sulistyani *et al*, 2021). Melalui pengerjaan proyek, guru dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka miliki, sekaligus mengembangkan keterampilan baru yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek tersebut. Selain itu, proses kolaborasi dengan rekan-rekan guru juga memberikan kesempatan untuk saling berbagi pengalaman, ide, dan strategi dalam mengajarkan Bahasa Inggris (Hung *et al*, 2012; Pratiwi *et al*, 2019).

Model pelatihan berbasis proyek dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti: 1) identifikasi kebutuhan dan tantangan dalam pengajaran

Bahasa Inggris yang akan menjadi dasar penentuan proyek; 2) pembentukan tim proyek yang terdiri dari guru-guru Bahasa Inggris dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam; 3) penyusunan rencana proyek, termasuk tujuan, ruang lingkup, jadwal, dan pembagian tugas; 4) pelaksanaan proyek, dimana guru-guru bekerja secara kolaboratif dalam mengembangkan produk atau solusi yang dibutuhkan; dan 5) presentasi dan evaluasi hasil proyek, serta refleksi terhadap proses belajar yang telah dilalui (Patton, 2012; Sulistyani *et al.*, 2021).

Keunggulan Model Pelatihan Berbasis Proyek

Keunggulan model pelatihan berbasis proyek terletak pada penekanannya pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru tidak hanya menerima transfer pengetahuan secara pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam proses belajar yang relevan dengan kebutuhan dan tantangan nyata dalam pengajaran Bahasa Inggris (Hung *et al.*, 2012; Pratiwi *et al.*, 2019). Melalui model pelatihan ini, guru Bahasa Inggris dapat mengembangkan keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi yang sangat dibutuhkan dalam profesi mereka. Selain itu, proyek yang dikerjakan juga dapat menghasilkan produk atau solusi yang dapat diimplementasikan secara langsung dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah (Patton, 2012; Sulistyani *et al.*, 2021).

Kelemahan Model Pelatihan Berbasis Proyek

Pelatihan berbasis proyek (*Project-Based Training*) merupakan salah satu metode pelatihan yang populer untuk meningkatkan kompetensi guru. Meskipun metode ini memiliki banyak keunggulan, terdapat beberapa kelemahan yang perlu dipertimbangkan dalam kaitannya dengan peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris. *Pertama*, pelatihan berbasis proyek seringkali membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pelatihan lainnya. Proyek yang kompleks dan menyeluruh dapat memakan waktu berjalan-jalan, sehingga dapat mengganggu jadwal mengajar guru dan mengurangi waktu mereka untuk fokus pada pengajaran di kelas. Hal ini dapat menjadi kendala terutama bagi guru yang memiliki beban kerja yang berat dan jadwal yang padat. *Kedua*, keberhasilan pelatihan berbasis proyek sangat bergantung pada kemampuan peserta untuk bekerja secara kolaboratif dalam tim. Jika terdapat kesenjangan dalam kemampuan atau motivasi antar anggota tim, hal ini dapat menghambat proses dan hasil akhir proyek. Selain itu, dinamika kelompok yang tidak sehat, seperti konflik interpersonal atau kurangnya kerja sama, dapat mempengaruhi efektivitas pelatihan secara keseluruhan. *Ketiga*, pelatihan berbasis proyek mungkin tidak sesuai untuk semua jenis kompetensi yang perlu dikembangkan oleh guru Bahasa Inggris. Misalnya, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris seperti pengucapan atau tata bahasa, metode pelatihan yang lebih terfokus dan terstruktur mungkin lebih efektif daripada pendekatan berbasis proyek. *Keempat*, pelaksanaan pelatihan berbasis proyek membutuhkan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi sekolah atau institusi yang memiliki keterbatasan anggaran atau infrastruktur yang kurang memadai. Kurangnya

dukungan sumber daya dapat membatasi cakupan dan kualitas proyek yang dapat dilakukan. Terakhir, penilaian dan evaluasi dalam pelatihan berbasis proyek dapat menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan metode pelatihan tradisional. Penilaian harus dilakukan tidak hanya pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses dan kontribusi individu dalam tim. Hal ini membutuhkan kriteria penilaian yang jelas dan objektif, serta memerlukan waktu dan upaya yang lebih besar dari fasilitator pelatihan.

Meskipun pelatihan berbasis proyek memiliki kelemahan-kelemahan tersebut, metode ini tetap menjadi pilihan yang berharga untuk meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena pelatihan berbasis proyek fokus pada meningkatkan pengetahuan berbasis lingkungan meliputi kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kerja tim, keterampilan komunikasi, keterampilan pribadi dan keterampilan manajemen sumber daya (Aldabbus, 2018; Hung *et al*, 2012). Pelatihan berbasis proyek yang dilakukan pada guru Bahasa Inggris menjadi pendekatan yang menarik dan efektif dalam meningkatkan keterampilan pengajaran guru Bahasa Inggris serta memperdalam pemahaman siswa tentang Bahasa Inggris (Mortini *et al*, n.d.2023).

Menurut Sumaryanto & Purnomo (2015) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pengembangan pelatihan berbasis proyek untuk guru Bahasa Inggris antara lain:

1. Perencanaan dan desain proyek, ini melibatkan pemilihan topik proyek yang relevan dengan kurikulum Bahasa Inggris dan menarik bagi siswa.
2. Pemilihan metode pembelajaran yang sesuai topik proyek ditetapkan, Bahasa Inggris perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai untuk mengajar materi tersebut. Ini bisa mencakup metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, pengajaran berbasis masalah, atau pemberian tugas praktis yang relevan dengan topik proyek peran guru sebagai fasilitator.
3. Pengembangan materi pembelajaran, guru Bahasa Inggris juga bertanggung jawab untuk mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dengan topik proyek. Materi ini dapat berupa teks bacaan, aktivitas penulisan, atau materi multimedia yang mendukung pemahaman siswa tentang bahasa inggris dan topik proyek.
4. Pengelolaan kelas dan waktu, pengelolaan kelas dan waktu menjadi aspek penting dalam pelatihan berbasis proyek. Guru Bahasa Inggris harus mengatur waktu dengan bijaksana agar proyek dapat diselesaikan dalam batas waktu yang ditetapkan. Mereka juga harus memastikan bahwa siswa tetap terlibat dan terorganisir selama proses pembelajaran.
5. Evaluasi dan refleksi, setelah proyek selesai, guru Bahasa Inggris bersama dengan siswa melakukan evaluasi terhadap hasil proyek dan proses pembelajaran. Ini melibatkan penilaian terhadap kemajuan siswa, pemahaman mereka tentang bahasa inggris, serta kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam proyek tersebut. Selain itu, guru juga merefleksikan proses pelatihan tersebut, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta membuat perencanaan untuk peningkatan di masa depan.

Guru Bahasa Inggris dalam mengukur kualitas pelatihan berbasis proyek bagi dapat dilakukan dari aspek praktikalitas dan efektivitas pelatihan. Cara mengukur efektivitas

pelatihan dengan model Kirkpatrick dapat dilakukan dengan melakukan evaluasi pada setiap tingkat. Misalnya untuk tingkat satu peserta memberikan penilaian terhadap kualitas dari penyelenggaraan pelatihan. Lalu untuk tingkat dua, mengukur peningkatan pengetahuan, keahlian, dan perilaku setelah mengikuti training. Tingkat tiga melakukan evaluasi bagaimana pelatihan tersebut dapat mengubah performa mereka, seperti melakukan *interview* dengan rekan kerja mereka, melakukan survey dengan pelanggan, dan melakukan observasi selama bekerja. Tingkat empat mengevaluasi bagaimana perubahan mereka mempengaruhi kinerja perusahaan secara keseluruhan (Assalamah, 2022).

Pengembangan pelatihan berbasis proyek memberikan kesempatan bagi guru Bahasa Inggris untuk mengembangkan keterampilan pengajaran yang lebih baik sambil mendalami pemahaman siswa tentang Bahasa Inggris dan konteks penggunaannya dalam kehidupan nyata. Mengukur praktikalitas model pelatihan guru berbasis proyek dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan. Analisis biaya-manfaat memungkinkan evaluasi yang terperinci terhadap investasi sumber daya yang diperlukan dibandingkan dengan manfaat yang dihasilkan, sementara pemantauan implementasi langsung memungkinkan pemahaman tentang sejauh mana model tersebut dapat diterapkan secara efisien. Selain itu, wawancara dengan *stakeholder* memberikan pandangan langsung tentang keterkaitan model pelatihan dengan kebutuhan dan kendala praktis yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan sehari-hari. Kita dengan kombinasi pendekatan ini, dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang praktikalitas model pelatihan guru berbasis proyek. (Apriliana & Nawangsari, 2021). Penekanan model pelatihan berbasis proyek terletak pada aktivitas guru dalam menghasilkan produk yang menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, mencipta, dan menyajikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Pelatihan berbasis proyek merupakan model belajar mengajar yang menarik siswa untuk belajar melalui proyek (Abidin *et al*, 2020; Oktavianto, 2017).

SIMPULAN

Pelatihan berbasis proyek merupakan strategi pengembangan profesional yang berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman nyata. Guru dalam pelatihan ini, dilibatkan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang terkait dengan materi pelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan disposisi guru dalam mengajar secara efektif. Pelatihan berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi profesional guru Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., Rumansyah, & Arizona, K. (2020). Project-Based Online Learning is One Solution for Teaching and Learning Activities in the Midst of the Covid-19 Pandemic. *Scientific Journal of the Educational Profession*, 5(1), hal: 64–70. <https://doi.org/10.29303/JIPP.V5I1.111>.
- Alwasilah, A. C. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Melalui In House Training (IHT) Berbasis Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Bengkulu*, 4(1), hal: 1-14.

- <https://scholar.google.com/citations?user=Sgff7n0AAAAJ&hl=en>.
- Astuti, A. (2016). The effect of on-the-job training on the use of classroom management strategies and student motivation strategies by English teachers in senior high schools in Yogyakarta. *International Journal of Research in English Education*, 3(2), hal: 117-132.
- Assalamah, A. (2022). The Impact of Organizational Change on Employee Performance in the Manufacturing Industry: A Case Study of PT. XYZ. *International Journal of Advanced Research in Management and Economics*, 11(2), hal: 118-125.
- Apriliana, D. R., & Nawangsari, D. (2021). The Effectiveness of Project-Based Learning Training in Improving English Teacher Pedagogical Content Knowledge. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 6(1), hal: 42-51. <https://www.mdpi.com/2071-1050/14/1/42>.
- Ayu, M., Sari, F. M., & Guru, P. (2021). *PELATIHAN GURU DALAM PENGGUNAAN WEBSITE GRAMMAR SEBAGAI MEDIA Abstrak*. 2(1), hal: 49–55.
- Bambang, T. S. (2015). The Importance of Learning English for International Career and Information Access. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Bengkulu*, 2(2), hal: 207-220. <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/>.
- Carr, W., Kemmis, S., & Whitehead, J. (2000). Action research and teacher self-**evaluation**. In S. Kemmis & R. Smith (Eds.), *Action research in practice: Renewing practice, improving school culture*, (pp. 13-36).
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher quality and student achievement: A review of research. *Educational Policy Analysis*, 39(1), hal: 4-27.
- Di, I., Nurul, S., Pringsewu, H., Aminatun, D., Alita, D., Rahmanto, Y., & Putra, A. D. (2022). *Pelatihan Bahasa Inggris Melalui Pembelajaran*. 1(2), hal: 66–71.
- Danik Nuryani, Ita Handayani (2020, Kompetensi Guru Di Era 4.0 dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang , 10 Januari 2020.
- Dörnyei, Z., & Ryan, R. (2015). *The Psychology Of Motivation In Second Language Learning*. Oxford University Press.
- Fitria, A., Rahayu, S., & Khairani, S. (2019). Peran Guru Profesional dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Bangsa pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Bengkulu*, 6(2), hal: 225-236. <https://scholar.google.com/citations?user=Sgff7n0AAAAJ&hl=en>.
- Guskey, T. R. (2000). Evaluating professional development. Jossey-Bass.
- Jenkins, J. (2018). Repositioning English and multilingualism in English as a lingua franca. *Englishes in Practice*, 5(3), hal: 1-23.
- Janawi. (2012). *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Hamond, R. (2000). The impact of teacher quality on student achievement. *Economics of Education Review*, 20(2), hal: 117-139.
- Hung, H. W., Lin, H. Y., & Chiu, C. C. (2012). The effects of collaborative teacher training on teachers' pedagogical beliefs and practices. *Teaching and Teacher Education*, 28(8), hal: 1024-1034. <https://link.springer.com/article/10.1007/s11423-023-10276-3>.
- Kemendikbud. (2018). *Panduan Pengembangan Kompetensi Guru untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurniawati, E. R., & Susanto, M. (2020). The Effect of Extensive Reading on EFL Learners' Reading Comprehension and Vocabulary Acquisition. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 7(2), hal: 247-264.

- Khoiri, S. (2010). *Kompetensi profesional guru: Konsep dan aplikasinya*. Bandung: Alfabeta.
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2013). *How languages are learned*. Oxford University Press.
- Matsuda, A. (2020). English as an international language and global citizenship education. *Journal of Language, Identity & Education*, 19(2), hal: 83-95.
- Mortini, A. V., Hartono, R., Syafri, F., & Haryanti, R. P. (2023). Pembelajaran Berbasis Proyek pada Kelas Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) Bagi Calon Guru. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 5(1), hal: 207-218.
- Mustafa, M. (2021). Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 1 Padang. *Jurnal Pendidikan Islam STAIN Bengkulu*, 8(1), hal: 1-14. <https://scholar.google.com/citations?user=Sgff7n0AAAAJ&hl=en>.
- Mulyasa. (2018). *Kompetensi Guru*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Oktavianto, DA (2017). *The Effect of Project-Based Learning Assisted by Google Earth on Technodic Journal Skills*.
- Patton, J. (2012). Project-based teacher training: A review of the research literature. *Journal of Teacher Education*, 63(4), hal: 322-339.
- Pratiwi, D. A., Hartono, E., & Sari, W. R. (2019). The effectiveness of collaborative professional development in enhancing English teachers' pedagogical practices. *International Journal of Educational and Pedagogical Sciences*, 4(1), hal: 42-52.
- Shin, S. J., & Crandall, D. (2019). The effects of a communicative language teaching approach on EFL learners' oral fluency and self-efficacy. *TESOL Quarterly*, 53(2), hal: 286-311.
- Sulistiyani, N., Prayogo, J. A., & Dewi, P. S. (2021). Project-Based Training untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Pangabdhi*, 7(1), hal: 9-17.
- Sumaryanto, & Purnomo, Y. W. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Proyek: Konsep dan Aplikasinya di Sekolah Menengah Pertama*. Prenada Media Group.
- Suyanto. (2020). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 7(2), hal: 227-236.
- Zulkifly, M. A., & Ismail, M. A. (2018). The Effect of Integrating Mobile Learning on EFL Learners' Reading Comprehension. *The English Language Journal of State Islamic University Raden Intan Lampung*, 1(1).